

Submitted: 12 September 2022

Accepted: 7 Desember 2022

Published: 19 Desember 2022

Peran Orang Tua dalam Membangun Integritas Anak di Keluarga Kristiani

Sundari

Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
sundari@sttintheos.ac.id

Abstract

Integrity is a trait that everyone needs. Of course, integrity does not grow in one night, but is formed from a long process. The purpose of the study is to discuss the Study of the Role of Parents in Building Children's Integrity in Christian Families. The research methods used are narrative methods and literature reviews. This article is about the Biblical narrative of parents, the importance of parents to the family and the role of parents in building a child's integrity. The result of the discussion of the role of parents in building children's integrity is to educate children in all aspects, guide children in the development process, be an example for children and build children's integrity through daily life.

Keywords: *integrity; family; christian family; the role of parents; parenting*

Abstrak

Integritas merupakan suatu sifat yang diperlukan oleh setiap orang. Tentunya integritas bukan tumbuh dalam satu malam, melainkan dibentuk dari proses yang panjang. Adapun tujuan penelitian ingin membahas tentang telaah terhadap peran orang tua dalam membangun integritas anak di keluarga Kristiani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode naratif dan kajian literatur. Artikel ini membahas tentang narasi Alkitab tentang orang tua, arti penting orang tua bagi keluarga dan peran orang tua dalam membangun integritas anak. Hasil dari pembahasan peran orang tua dalam membangun integritas anak yaitu mendidik anak dalam segala aspek, membimbing anak dalam proses perkembangan, menjadi teladan bagi anak serta membangun integritas anak lewat kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: integritas; keluarga; keluarga Kristiani; peran orang tua; pola asuh

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil sekaligus terpenting dalam kehidupan manusia. Alkitab membuktikan bahwa Allah sendiri yang berinisiatif membentuk sebuah keluarga lewat penciptaan manusia.¹ Manusia pertama kali dikenal dengan nama Adam dan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tentunya Allah menciptakan keluarga bukan tanpa tujuan, melainkan memiliki tujuan untuk memuliakan Allah. Pada masa kini, sebuah pasangan yang saling mengasihi dan mencintai, pastilah akan melanjutkan hubungan yang serius yakni pernikahan. Oleh sebab itu, keluarga selalu berkaitan dengan pernikahan. Bukan berhenti disitu saja, sebuah keluarga tentunya ingin mendapat berkat dari Tuhan yaitu keturunan dan ketika memiliki keturunan inilah kemudian kedua orang tua seyogyanya berperan aktif baik dalam pola asuh maupun pola didik anak seumpama mengajarkan cara makan, berpakaian, maupun kejujuran dan integritas.²

Alkitab menjadi dasar kehidupan keluarga Kristen dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari.³ Alkitab menjelaskan ketika Allah menempatkan Adam dan Hawa di taman Eden, Allah juga memberikan pesan supaya mereka bertanggung jawab atas semua ciptaan, selain pesan untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi. Selain keluarga Adam dan Hawa, ada berberapa contoh lainnya yang menarik untuk dikaji terkait keluarga di Alkitab semisal keluarga Nuh yang mendapatkan anugerah ilahi ketika diselamatkan dari air bah dan berkesempatan memperpanjang ras manusia di muka bumi. Ada juga keluarga Abraham dan Sara yang bisa dikaji dalam kaitan dengan pola asuh maupun menanamkan integritas pada anak. Sepanjang sejarah bangsa Israel, Alkitab juga mengajarkan kepada orang tua dalam *Syema Yisrael* untuk mendidik anak-anak mereka dalam jalan-jalan Allah. Di Perjanjian Baru pun orang percaya bisa menemukan di keluarga Timotius yaitu Lois neneknya dan Eunike ibunya yang mengajarkan kepada Timotius tentang iman kepada Yesus Kristus. Selain itu, Paulus juga sering menasehati Timotius terutama menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.⁴

¹ Kosma Manurung, "Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani," *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–17, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/232>.

² D. A. Devi Anjaswari Putera, A. A. Sri Wahyuni, and Ni Ketut Putri Ariani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Perilaku Dan Emosional Pada Anak di SD Saraswati 5 Denpasar," *JURNAL MEDIKA UDAYANA* 8, no. 8 (2019): 1–6, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/51810>.

³ Yushak Soesilo, "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.

⁴ Santy Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–172.

Keluarga Kristen memerlukan pengajaran guna mewujudkan keadaan dan suasana yang harmonis namun tetap dalam lingkup nilai-nilai Alkitabiah.⁵ Prinsip kekristenan dalam memandang keluarga berbeda dengan pandangan keluarga dari perspektif keyakinan lainnya. Pandangan kekristenan tentang orang tua dianggap sebagai wakilnya Tuhan di bumi ini sehingga sering ditekankan tentang rasa penghormatan anak kepada orang tua (bdk kel 20:12). Bahkan, dalam Alkitab sendiri juga mengajarkan tentang bagaimana sebuah keluarga bersikap. Contohnya, dalam surat Efesus 5:22-25 memaparkan tentang seorang istri yang harus tunduk kepada suami seperti kasih Tuhan dan seorang suami yang harus mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaatnya bahkan menyerahkan diri-Nya bagi jemaat-Nya. Orang tua berperan sebagai pendidik dan sebagai teladan bagi anaknya.⁶ Bukan hanya berbicara tentang suami dan istri saja, Alkitab juga memaparkan tanggung jawab anak yaitu menghormati orang tua, dan mentaati orang tua karena memanglah haruslah demikian. Adapun maksud dari penelitian ini ingin menelaah peran orang tua dalam membangun integritas anak di keluarga Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian secara naratif dan kajian literatur. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh makna yang sangat dekat dengan apa yang akan dibahas.⁷ Misalnya dalam penelitian ini ingin membahas peran orang tua yang berkaitan dengan integritas anak, sehingga memunculkan makna apa yang dapat diambil dan diterapkan. Naratif digunakan untuk menggambarkan tentang narasi Alkitab tentang orang tua seumpama peran orang tua dalam keluarga Nuh, seperti apa Abraham dan Sara berperan dalam kaitan dengan mendidik integritas pada ishak, dan beberapa contoh lain yang diangkat dalam artikel ini. Selain itu naratif juga digunakan dalam kaitan dengan arti penting orang tua bagi keluarga kristen, dan peran orang tua dalam memabngun integritas anak sehingga mendapatkan gambaran dari apa yang dibahas secara jelas dan kronologis. Kajian literatur digunakan dalam artikel ini untuk memperjelas dan mendukung pandangan peneliti sehingga

⁵ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (2021): 1-18, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/107>.

⁶ Kosma Manurung, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen Dalam Mengajarkan Tanggung Jawab Pada Anak," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 73-85, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/48>.

⁷ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285-300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

memiliki kekuatan akademik. Di mana sebagian besar literatur bersumber dari artikel jurnal yang beririsan kuat dan memiliki nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Alkitab Tentang Orang Tua

Setelah lima hari Penciptaan, Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam menurut gambar dan rupa-Nya sehingga manusia tersebut dapat berkuasa atas segala ciptaan Allah di bumi. Gambar dan rupa-Nya bukanlah dipandang dari segi fisik, namun dipandang dari segi sifat dan karakter sehingga memiliki kecenderungan moral Allah.⁸ Kemudian Allah memandang bahwa tidak ada yang sepadan bagi Adam, sehingga Allah menjadikan penolong bagi manusia pertama tersebut lewat tulang rusuknya dan diberi nama Hawa yaitu ibu dari segala yang hidup. Kisah Adam dan Hawa membuktikan awal mulanya inisiatif Allah membentuk sebuah keluarga. Allah memandang bahwa semuanya adalah baik bahkan Allah menyediakan kebutuhan manusia sebagai citra diri-Nya sebelum diciptakan lalu memberkati ciptaan-Nya.

Kisah Nuh adalah kisah lainnya yang menarik untuk dikaji. Nuh dan Istrinya sebagai orang tua yang takut akan Tuhan membawa anaknya pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan perintah Tuhan. Pada saat itu, bumi penuh dengan kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Hanya Nuh-lah yang hidup bergaul dengan Allah. Nuh menjadi orang yang dipandang benar oleh Allah daripada semua orang yang hidup sezamannya. Bahkan tidak berhenti disitu saja, Nuh melakukan semua perintah Tuhan dari membuat bahtera dengan ketentuan yang sudah ditetapkan Tuhan, mengumpulkan banyak pasang binatang yang berbeda-beda bahkan menyiapkan makanan yang diperlukan selama terjadinya peristiwa air bah.⁹ Hal ini membuktikan bahwa seorang kepala keluarga sangatlah penting dalam mengarahkan keluarganya kepada tujuan Allah.

Allah juga bekerja lewat keluarga Abram dan Sarai yang dipanggil dari negerinya yakni Ur Kasdim kepada tanah yang dijanjikan Allah kepadanya. Banyak penafsir yang mengatakan bahwa Abram dan Sarai yang berganti nama menjadi Abraham dan Sara sangat percaya kepada Tuhan sehingga mereka mau berangkat dari Ur ke Haran. Namun, ada juga penafsir yang

⁸ Bakhoh Jatmiko, "Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 6, no. 2 (2018): 83–103, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/40>.

⁹ Herlina Ratu Kenya, "Injil Bagi Segala Makhluk Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, No. 2 (Desember 17, 2018): 102–124, Accessed November 23, 2021, [Http://E-Journal.Iaknambon.Ac.Id/Index.Php/KNS/Article/View/36](http://E-Journal.Iaknambon.Ac.Id/Index.Php/KNS/Article/View/36).

menafsirkan bahwa keluarga mana yang tidak mau *diimangi* tanah perjanjian dan keturunan jika ia mau pindah dari tempat asalnya. Namun, penelitian ini tidak ingin membahas tentang hal tersebut, melainkan kepada Allah yang bekerja terhadap kehidupan keluarga Abraham dan memperhitungkan iman Abraham sebagai kebenaran. Selain itu, Abraham memiliki sikap tunduk dan taat kepada Tuhan lewat tindakan untuk pergi dari tempat asalnya. Abraham juga memiliki kesungguhan hati kepada Tuhan, bahkan iman yang diuji ketika Allah meminta anak tunggalnya yaitu Ishak. Hal inilah yang dicontohkan Abraham kepada anaknya tentang sikap ketaatan kepada Allah.¹⁰

Bangsa Israel memiliki sejarah yang cukup panjang yang dimulai dari suku-suku Israel yang terbentuk dan memiliki keturunan hingga keluar dari perbudakan Mesir kepada negeri yang telah dijanjikan oleh Allah yaitu Kanaan. Di dalam nya terdapat kisah dalam kitab Ulangan 6:4-9 yang menjelaskan tentang *Syema Yisrael* yang dengan jelas memerintahkan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya maupun generasi berikutnya. Orang tua juga dituntut untuk mengajarkan berulang-ulang dalam kondisi apapun, karena metode tersebut sangat mampu untuk membekaskan pengajaran kepada generasi berikutnya. Sejatinya hal ini dimaksudkan agar bangsa israel mengerti bahwa semua ciptaan harus bergantung kepada Allah Israel. Selain itu, perintah tersebut harus diikatkan sebagai tanda di tangan, dahi, pintu rumah dan gerbang sebagai simbol agar bangsa Israel selalu mengingat ketetapan Tuhan. Sehingga orang tua sangat berperan pada perkembangan anak yang mengarah kepada ketaatan pada perintah Tuhan, jugatidak bisa terlepas dari ketaatan anak itu sendiri kepada Tuhan dan orang tua.¹¹

Di Perjanjian Baru pun orang tua juga sangat berperan penting dalam perkembangan anaknya. Misalkan saja kisah Timotius, yang dididik tentang iman oleh neneknya yaitu Lois dan ibunya yaitu Eunike. Didikan tentang iman kepada Yesus Kristus membuat Timotius bertumbuh dan berkembang mengarah kepada Yesus. Sehingga Timotius juga dipakai oleh Tuhan, walaupun ia masih muda sekalipun. Hal ini membuktikan bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Selain itu, lingkungan sekitar juga berpengaruh kepada anak. Sebagai contoh Paulus merupakan sesosok yang sangat berpengaruh dan mempengaruhi Timotius, sehingga Timotius tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran

¹⁰ Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 2 (July 3, 2022): 81–92, Accessed August 25, 2022, [Http://Ojs.Bmptkki.Org/Index.Php/Thronos/Article/View/37](http://Ojs.Bmptkki.Org/Index.Php/Thronos/Article/View/37).

¹¹ Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1, accessed November 5, 2020, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.

dari Paulus.¹² Di Surat Paulus yang lain, dalam Efesus 5:22-25 menjelaskan tentang kasih Kristus dalam kehidupan keluarga sehingga menjadi contoh, berkat, dan teladan yang baik bagi banyak orang.

Arti Penting Orang Tua bagi Keluarga

Keluarga secara umum didefinisikan menjadi 2 hal yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). *Nuclear family* beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Sedangkan *extended family* beranggotakan ayah, ibu, anak, kakek dan nenek. Dari definisi diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa orang tua (kakek nenek ataupun ayah, ibu) sangat berperan penting bagi kehidupan keluarga baik dari aspek spiritual, emosi, sosial dan perkembangan aspek yang lainnya. Kehidupan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan kehidupan anaknya dilihat dari sikap dan perilaku orang tua dalam memperlakukan anaknya.¹³ Hal ini memungkinkan bahwa anak dapat bertumbuh baik maupun buruk berdasarkan keluarga masing-masing. Sebagai contoh jika keluarga mengajarkan perbuatan sopan dan baik, kemungkinan besar sang anak akan melakukan perbuatan sopan dan baik, begitu juga sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa orang tua bukan hanya sebagai sesosok yang dihormati saja, melainkan menjadi hal yang sangat penting dalam keluarga.

Anak adalah Anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada pasangan suami isteri. Sebagai orang tua, mendidik anak adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang tua. Orang tua tidak begitu saja membiarkan anak tanpa didikan ataupun bimbingan. Orang tua sangat memerlukan firman Tuhan untuk mendidik dan membimbing anaknya mengenal Tuhan.¹⁴ Sehingga hidup sang anak mengenal prinsip-prinsip kebenaran yang berotoritas. Kehidupan rohani sang anak tentunya dididik mulai sejak kecil dan ketika menjadi orang dewasa, mereka tidak bingung akan arus dunia yang semakin mengalami kemajuan. Sang anak dapat memfilter arus dunia, sebab didikan dan bimbingan orang tua sejak kecil.

Dewasa ini, banyak orang tua yang mengarahkan anak pada kepuasan duniawi tetapi melupakan kebutuhan rohani, sehingga banyak anak yang tumbuh dengan fokus pada duniawi saja. Alkitab meminta para ayah untuk tidak membangkitkan amarah anak-anaknya melainkan mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Hal ini bisa juga dimaknai pentingnya peran

¹² Natanael Purba, "Refleksi Teologi Memaknai Ikut Menderita Demi Injil Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:1-10," *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 74-89, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/622>.

¹³ Agustin Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 549-558, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/630>.

¹⁴ Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan", 81.

ayah dalam Alkitab. Sebab kepala keluarga bertanggung jawab dari setiap apa yang dipimpinnya, termasuk perkembangan anak dari segala aspek. Tidaklah mudah bagi seorang ayah dalam memimpin keluarga, tetapi seorang ayah akan dibantu oleh istrinya dalam membawa rumah tangga yang baik.

Bukan hanya mewariskan harta benda saja, orang tua juga seyogyanya mewariskan iman percaya kepada generasi berikutnya dan menuntun anak agar serupa dengan Kristus, hal ini tentunya didahului dengan orang tua yang belajar agar mereka sendiri serupa dengan Kristus.¹⁵ Dewasa kini, banyak anak-anak yang merasakan kurang harmonis dalam sebuah keluarga yang disebabkan renggangnya komunikasi dengan orang tua. Selain itu, terkadang orang tua yang memiliki standar nilai yang berbeda dengan anaknya, sehingga tidak adanya kesepahaman antara orang tua dan anak. Maka orang tua harus mau meng*upgrade* diri dengan berbagai hal terkait dunia anak mereka, tak cukup hanya sekedar mendengarkan cerita anaknya, melainkan mengerti apa saja tantangan dan kesulitan dari sang anak. Sehingga terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Ketika komunikasi mulai baik maka akan mudah bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan tak terkecuali integritas pada anak.

Peran Orang Tua dalam Membangun Integritas Anak

Terlibat aktif dalam mendidik anak adalah peran awal yang bisa para orang tua mainkan untuk membangun integritas anak mereka. Alkitab menjelaskan tentang pendidikan akan mempengaruhi masa muda dan masa tuanya (Amsal 22:6). Oleh sebab itu, tentunya orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya, baik mendidik dalam aspek pengetahuan, moral, tindakan, perkataan dan perbuatan.¹⁶ Setiap orang tua memiliki gaya masing-masing dalam mendidik anaknya. Sebagai contoh banyak orang tua yang memiliki gaya mendidik atau pola mendidik otoriter. Selain itu, ada juga orang tua yang mendidik anaknya secara demokratis, permisif atau membiarkan saja, mengabaikan, dan lain sebagainya. Tentunya setiap gaya mendidik atau pola mendidik memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Namun yang perlu disadari bahwa gaya mendidik akan membentuk anak tersebut sesuai dengan pola yang diajarkan. Orang tua harus cermat dalam memilih gaya dalam mendidik anak serta mengerti

¹⁵ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65.

¹⁶ Kosma Manurung, "Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 31–40, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/88>.

karakter dan sikap asli dari anak itu sendiri sehingga tujuan untuk membangun integritas anak bisa dilakukan dengan baik oleh orang tua.

Anak-anak perlu bimbingan dalam banyak hal dari belajar sampai menjadi mandiri, dan orang tua berperan penting dalam hal ini. Membimbing adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menuntun, memimpin, memberi petunjuk dan memberikan penjelasan kepada orang lainnya. Orang tua sebagai wakil Allah di bumi ini tentu memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing anak yang telah dipercayakan kepadanya. Orang tua bukan hanya berhenti kepada pendidikan untuk memberitahu bagaimana bersikap dan berperilaku dalam kehidupan ini. Tetapi, orang tua harus membimbing anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua bukanlah seorang pengambil semua keputusan, tetapi menjadi pembimbing bagi anak dalam menghadapi berbagai keadaan yang ada. Tentunya dengan pengalaman yang begitu minim, seorang anak membutuhkan orang tua dalam pengambilan keputusan sebagai penasihat dalam mempertimbangkan pengambilan suatu keputusan.¹⁷ Orang tua juga memberikan bantuan kepada anak jika mengalami kesulitan, mengawasi anak dalam tumbuh kembangnya, dan mengenali sikap dan perilaku yang kurang baik agar dibimbing menjadi pribadi yang lebih baik.

Menjadi teladan bagi anak adalah kontribusi lain yang orang tua bisa lakukan dalam kaitan menanamkan integritas pada anak. Adalah benar bahwa orang tua yang baik akan mengarahkan anak-anaknya pada kebaikan. Dalam kaitan dengan integritas, tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua sangat berperan penting dalam memberikan teladan kepada anaknya. Cukup mustahil rasanya jika ada orang tua mengharapkan kejujuran dari anak-anak mereka sementara nyaris setiap saat anak-anak dirumah melihat contoh kebohongan demi kebohongan yang dilakukan orang tuanya entah kebohongan terkait janji yang tidak ditepati, berbohong terkait pencapaiannya atau contoh lainnya. Kesemua ini ketika dipahami oleh anak selain mendatangkan goresan luka di hati dan pikiran mereka juga akan menyebabkan hilangnya bukan sekedar keteladanan dari orang tua melainkan juga integritas mereka. Untuk itu diharapkan kepada para orang tua, ketika sedang bersama anak maka tunjukkanlah integritas dengan perbuatan nyata bukan sekedar ucapan belaka.¹⁸

¹⁷ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95, accessed December 8, 2020, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

¹⁸ Manurung, "Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani."

Mengingat peran penting orang tua maka seharusnya dalam kehidupan sehari-hari para orang tua harus berupaya membangun karakter integritas anak. Artinya dalam posisi atau keadaan apapun berusaha membangun karakter integritas pada anak. Peran maksimal yang juga sekaligus pengorbanan tambahan dari orang tua untuk menyediakan waktu khusus sangat diharapkan dalam hal ini. Seorang anak tidaklah langsung menjadi pribadi yang berintegritas, melainkan terjadinya suatu proses bahkan mengalami jatuh bangun dalam pembangunan karakter berintegritas tersebut.¹⁹ Padahal jika menilik pada pengertian integritas sendiri diartikan suatu mutu, sifat, dan keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memunculkan kewibawaan dan kejujuran. Ini artinya kecerdikan maupun kebijaksanaan dari orang tua sangat penting dalam pembangunan karakter berintegritas pada anak.

KESIMPULAN

Keluarga adalah unit terkecil sekaligus terpenting dalam kehidupan manusia. Secara umum, keluarga dibagi menjadi dua yaitu keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak dan keluarga luas yang beranggotakan ayah, ibu, anak, kakek dan nenek. Merujuk pada hasil pembahasan, peran orang tua dalam membangun integritas anak yaitu mendidik anak yang menjadi kewajiban semua orang tua terutama pendidikan sejak kecil. Pendidikan tersebut harus didasarkan pada Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas. Selain itu, orang tua juga berperan dalam membimbing anaknya agar bertumbuh sesuai dengan Firman Tuhan. Membangun integritas anak tidaklah bisa terjadi dalam satu malam saja, melainkan perlunya bimbingan orang tua kepada anak setiap hari. Kemudian orang tua juga wajib menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Sehingga anaknya dapat membangun integritas dengan lebih cepat dikarenakan lingkungan sekitarnya yang mendukung untuk anak terus. Sesudah itu, orang tua wajib mengarahkan anaknya untuk melakukan hal-hal kecil yang berkaitan dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (2021): 1–18. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/107>.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65.
- Jatmiko, Bakhoh. "Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar

¹⁹ Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/4/1>.

- Pemahaman Esensi Keluarga Kristen.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 6, no. 2 (2018): 83–103. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/40>.
- Kenya, Herlina Ratu. “Injil Bagi Segala Makhluk Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 102–124. Accessed November 23, 2021. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/36>.
- Lilawati, Agustin. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 549–558. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/630>.
- Manurung, Kosma. “Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani.” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 31–40. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/88>.
- . “Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen Dalam Mengajarkan Tanggung Jawab Pada Anak.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–85. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/48>.
- . “Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani.” *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–17. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/232>.
- . “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- Purba, Natanael. “Refleksi Teologi Memaknai Ikut Menderita Demi Injil Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:1-10.” *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 74–89. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/622>.
- Putera, D. A. Devi Anjaswari, A. A. Sri Wahyuni, and Ni Ketut Putri Ariani. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Perilaku Dan Emosional Pada Anak di SD Saraswati 5 Denpasar.” *JURNAL MEDIKA UDAYANA* 8, no. 8 (2019): 1–6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/51810>.
- Sahartian, Santy. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–172.
- Soesilo, Yushak. “Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.
- . “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. Accessed November 5, 2020. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.
- Stevanus, Kalis. “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95. Accessed December 8, 2020. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

Supartini, Tri. “Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak.”
Integritas: Jurnal Teologi 1, no. 1 (2019): 1–14.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/4/1>.